PELATIHAN PEMERTAHANAN BAHASA IBU MELALUI PELATIHAN BACA PUISI DAN BERPANTUN DI TK NASYIATUL AISYIYAH MUNGKA KABUPATEN 50 KOTA

Wahyudi Rahmat^{*)}, Samsiarni, Aruna Laila, dan Mila Kurnia Sari

STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun, Padang, Indonesia

^{*)}Email: wahyudirahmat24@gmail.com

ABSTRAK

Pemertahanan bahasa ibu perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tinggalnya bahasa ibu seorang anak. Pemertahanan bahasa ibu ini dapat dipertahankan dengan pelatihan baca puisi dan pantun. Pemertahanan bahasa ibu ini dilaksanakan khususnya untuk siswa TK Nasyiatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN. Dengan adanya latihan pembacaan puisi dan pantun yang berbahasa Minangkabau ini, siswa TK Nasyiatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota ini dapat mencintai dan mempertahankan bahasa ibu mereka masing-masing. Penggunaan kosakata bahasa daerah dalam karya sastra Indonesia modern bukan merupakan hal yang baru. Bahasa daerah telah lama digunakan oleh banyak pengarang Indonesia, baik dalam karya fiksi maupun puisi. Ada pengarang yang hanya menyelipkan beberapa kosakata bahasa daerah dalam karyanya, tetapi ada juga yang secara sadar menggunakan kosakata bahasa daerah untuk menarik perhatian pembaca dan pengamat sastra.

Kata Kunci: pemertahanan, bahasa ibu, puisi, pantun, TK

Raising Local Language With Training Reading Of Poetry And Poem At Nasyiatul Aisyiyah Mungka, 50 Kota

ABSTRACT

Raising of local language needs to be implemented especially for children. In order to do so, we use reading poetry and poem training for students of TK Nasyiatul Aisyiah Mungka, 50 Kota. With the practice of reading poetry and poem in this Minangkabau language, students of TK Nasyiatul Aisyiah Mungka, 50 Kota will be able to speak and communicate with their local language. Local languages have long been used by many Indonesian authors, both in works of fiction and poetry. It is expected that this method will increase their awareness Of Minangkabau language. They will also appreciate the beauty of the poetry and poem in the Minangkabau language

Keywords: raising, local language, poetry, poem, TK

PENDAHULUAN

Pentingnya pemertahanan bahasa ibu sebagai pembentuk karakter seseorang, khususnya, murid TK. Bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya atau yang sering disebut dengan konsep bahasa ibu (*Native Language atau Mother Language*) (Kridalaksana,1993), diperoleh secara intuitif. Dengan demikian, maka dalam pemerolehan kebudayaan setempat oleh seorang anak manusia yang menjadi anggota masyarakat di tempat itu berlangsung pula secara intuitif dan simultan tatkala mereka mempelajari bahasa Ibunya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Untuk dapat meleakukan kajian tentang pemerolehan bahasa, perlu kita memahami konsep pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu pemerolehan bahasa pertama (*first laguage acquisition*) yang biasa disebut dengan bahasa ibu atau B1 dan pemerolehan bahasa kedua (*second laguage acquisition*) yaitu kajian tentang bagaimana pembelajaran mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia memperoleh bahasa ibunya.

Bahasa ibu yang sudah diperoleh oleh seseorang perlu dipertahankan agar bahasa ibunya tidak digantikan oleh bahasa yang lain karena pada masa sekarang ini banyak ditemukan seorang ibu tidak lagi mempertahankan bahasa ibu anaknya. Hal ini terjadi berdasarkan keinginan ibunya untuk mengikuti tren yang ada pada masa itu. Apabila ini terjadi maka bahasa ibu seorang anak tersebut akan hilang seiring dengan didominasinya bahasa kedua atau ketiga. Pemertahanan bahasa ibu perlu dilakukan untuk mengatasi masalah tinggalnya bahasa ibu seorang anak. Pemertahanan bahasa ibu ini dapat dipertahankan dengan pelatihan baca puisi dan pantun. Pemertahanan bahasa ibu ini dilaksanakan khususnya untuk siswa TK Nasyyatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota. Dengan adanya latihan pembacaan puisi dan pantun yang berbahasa Minangkabau ini, siswa TK Nasyyatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota ini dapat mencintai dan mempertahankan bahasa ibu mereka masing-masing.

Pemertahanan bahasa ibu siswa TK Nasyyatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota ini beragam. Jika dilihat secara umum para siswa yang mempertahankan bahasa ibunya cenderung dilakukan oleh siswa yang kurang mampu, atau yang status sosialnya rendah. Hal ini terjadi karena ibu, ayah, serta kakak mereka hanya menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Pelatihan ini menggunakan waktu 100 menit dengan perincian, 20 menit teori, 10 menit tanya-jawab, 10 menit diskusi, dan 60 menit pengamatan pemertahanan bahasa siswa, Pelaksanaan tahap I dilakukan oleh seluruh pelaksana kegiatan dan materi disajikan oleh wahyudi Rahmat, M.Hum. Tahap selanjutnya, pengamatan pemertahanan bahasa ibu siswa.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui apakah para siswa TK Nasyyatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota masih mempertahankan bahasa ibunya.
- b. Memberikan pendidikan (pengetahuan) kepada siswa TK Nasyyatul Aisyiah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota bahwa pemertahan bahasa ibu itu sangat penting.
- c. Untuk memperoleh umpan balik dan masukan bagi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan.

METODE

Paradigma guru tentang perencanaan guru yang lama dan yang baru penting dan harus disamakan untuk mendidik peserta didik yang berkualitas. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN dengan metode ceramah dan pembelajaran memahami materi dengan cara pendekatan aktif kepada siswa. Berikut bentuk paradigma pembelajarannya:

PARADIGMA YANG LAMA	PARADIGMA YANG BARU
Guru mengajar = murid belajar	Proses guru mengajar tidak sama dengan proses murid belajar. Sebab mengajar dan belajar adalah dua proses yang berbeda.
perencanaan mengajar terletak pada bagaimana guru mengajar kemudian murid mengerti. guru mengajar = murid memahami	perencanaan mengajar terletak pada bagaimana murid bisa mengerti, barulah merancang bagaimana guru mengajar. cara murid memahami cara guru mengajar

Penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Pemertahanan bahasa ibu siswa TK Nasyiatul Aisyah Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota ini beragam. Jika dilihat secara umum para siswa yang mempertahankan bahasa ibunya cenderung dilakukan oleh siswa yang kurang mampu, atau yang status sosialnya rendah. Hal ini terjadi karena ibu, ayah, serta kakak mereka hanya menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Pelatihan ini menggunakan waktu 100 menit dengan perincian, 20 menit teori, 10 menit tanya-jawab, 10 menit diskusi, dan 60 menit pengamatan pemertahanan bahasa siswa, Pelaksanaan tahap I dilakukan oleh seluruh pelaksana kegiatan dan materi disajikan oleh wahyudi Rahmat, M.Hum. Tahap selanjutnya, pengamatan pemertahanan bahasa ibu siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berupa pelatihan dan pemberdayaan. Menurut Arlina (2018) pemberdayaan kelompok sasaran adalah ceramah, pelatihan, diskusi, percontohan. Materi yang diberikan adalah berkenaan apa itu bahasa ibu, pemertahannya dan pengaplikasiannya melalui media baca puisi dan pantun. Pada tahap pengenalan, guru dan siswa tentu antusias dengan keilmuan yang diberikan karena berhubungan dengan apa yang mereka dapat sehari-hari di sekolah, yakni berupa bermain kata dan bermain bersama. Materi-materi disampaikan dengan sederhana dengan mencari contoh-contoh dengan apa yang telah dan dihadapi siswa dalam kehidupannya. Contoh-contoh itu berupa tontonan dan mainan-mainan yang biasa mereka pakai di rumah ataupun di sekolah.

Pada hakikatnya bahasa ibu sangat penting untuk dipertahankan karena bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh sang anak. Bahasa pertama yang dimiliki dan dikuasai oleh si anak. Untuk itulah bahasa ibu penting untuk dipertahankan. UNESCO telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa ibu untuk terus diperingati dalam pengertian "dipertahankan" pemakaiannya dan "diberdayakan" fungsinya. Dalam literatur sosiolinguistik makro, kajian pemertahanan bahasa lazimnya tertuju pada bahasa ibu dalam konteks bilingual, yang dalam hal ini terdapat bahasa ibu (minor language) atau bahasa etnis bersehadapan dengan bahasa utama (*major language*), seperti bahasa nasional. Hal ini relevan dengan konteks Indonesia, yang di dalamnya terdapat sekitar 700 bahasa etnis, dengan jumlah penutur yang sangat beragam dari

puluhan ribu sampai puluhan juta.

Tujuan pemeliharaan bahasa melalui sastra, dan aksara daerah ini adalah:

- (a) Memantapkan keberadaan dan kesinambungan penggunaan bahasa, sastra dan aksara daerah sehingga menjadi faktor pendukung bagi tumbuhnya jati diri dan kebanggaan daerah.
- (b) Memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa, sastra, dan aksara daerah.
- (c) Melindungi, mengembangkan, memberdayakan, dan memanfaatkan bahasa, sastra dan aksara daerah yang merupakan unsur utama kebudayaan daerah yang pada gilirannya menunjang kebudayaan nasional.
- (d) Meningkatkan mutu penggunaan potensi bahasa, sastra dan aksara daerah. Bahasa merupakan alat utama bagi pengarang untuk mengekspresikan pengamatannya terhadap kehidupan dalam bentuk karya seni (sastra). Ragam bahasa yang digunakan pengarang itu memerlukan proses panjang. Untuk merealisasikan gagasan, pikiran, dan perasaannya bahasa diolah dan disajikannya sedemikian rupa melalui proses kreatif hingga tercipta karya sastra yang imajinatif dengan unsur estetis yang dominan. Ragam bahasa dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan ragam bahasa nonkarya sastra, seperti bahasa dalam karya ilmiah, surat kabar, atau perundang-undangan. Ragam bahasa dalam karya sastra dikenal penuh dengan asosiasi, irasional, dan ekspresif untuk menunjukkan sikap pengarangnya sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca, seperti memengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembacanya (Wellek dan Warren, 1990).

Begitu pentingnya bahasa dalam proses kreatif (Damono, 2003) mengatakan bahwa sastra adalah dunia kata. Artinya, tokoh cerita ditampilkan melalui kata, peristiwa terangkai dengan kata, waktu dan tempat terjadinya juga oleh kata. Sebutan kata, menurut Damono, dapat dimaknai bahasa meskipun kata merupakan unsur bahasa. pula, Lotman (dalam Teeuw, 1984:99) juga mengatakan, karena pentingnya peranan bahasa, ia menyebut bahasa sebagai tanda primer. Sebagai tanda primer, bahasa membentuk model dunia bagi penggunanya, yaitu sebagai model yang digunakan untuk menafsirkan segala sesuatu, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Dengan memahami hal itu, bahasa daerah memang diperlukan untuk mengekspresikan budayanya. Bahasa daerah, sastra dan budaya daerah juga mempunyai figur penitng dalam mempertahankan keberadaan bahasa ibu. Sastra misalnya, mempunyai peran penting untuk mengikat keberadaan bahasa, karena penyampaian isi sastra adalah dengan bahasa. Jika bahasa daerah yang digunakan dalam karya sastra tersebut, berarti keberadaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu juga terjaga. Menurut Rahmat (2016) Keberadaan bahasa amai atau ibu yang ada dalam sebuah sastra Minangkabau atau dalam kaba Minangkabau jika terus dipertahankan dan terus dilakukan sebagai sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasa yang lebih mulia. Hal itu sekaligus juga menunjukkan bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai sarana ekspresi. Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti digunakannya bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan dan digunakannya bahasa daerah sebagai mata pelajaran tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas.

Ada beberapa cara yang diberikan pada proses pembelajaran yang diberikan yakni:

1. Berikan beberapa contoh puisi dan pantun pada siswa.
2. Berikan kesempatan pada siswa untuk membaca dan memahami isi puisi dan

- pantun.
3. Menjelaskan cara membaca puisi dan pantun sehingga nampak perbedaan antara puisi, pantun ataupun membaca prosa.
 4. Setelah siswa dapat membedakan prosa, puisi dan pantun, kemudian siswa di ajak mengimplementasikan contoh puisi dan pantun dalam hal yang biasa mereka tonton dan lihat dalam kegidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran ini menjadi menyenangkan.
 5. Walaupun siswa belum ditekankan untuk memahami makna dalam puisi dan pantun, tetapi setidaknya dengan memakai dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran usaha kearah pemertahanan itu ada.
Berikut adalah contoh puisi dan pantun yang dipilih untuk dijarakan kepada siswa.

Contoh Puisi: Kawan Kabanggaan
Oleh: Rinal

Masih ingekkah saat kito basamo dulu
Maikek tali bakawan yo bana arek
Yang mungkin indak sorang pun yang dapek malapehkan nyo
Untuk mamisahkan kito sado nyo
Namun detik jo detik kian berlalu
Sadonyo alah hilang di makan usia
Bagaukan daun yang taurai ka tanah
Yang indak bisa baliak lagi kadunia ko
Kiro hatiko taringek samo kalian
Ai mato na kalua manetes
Saat mato maliek sadonyo kenangan
Saat itu pulo ambo ingin marasokan kebersamaan itu lai
Apokah kito masih bisa basamo?
Cando nan galak macam dulu lagi
Namun, namun apo itu hanyo sabatas angin yang kian berlalu
Hanya waktu yang bisa manjawek itu sadonyo

Contoh Pantun

Ka suok jalan ka Sungayang
Manurun jalan ka Sumaniek
Kok iyo awak urang Minang
Bapantun malah agak ciek

Sarancak saelok ikolah parak
Indak badasun agak sebuah
Sarancak saelok ikolah awak
Indak bapantun agak sabuah
Janieh aienyo Sungai Tanang
Minuman urang Bukik Tinggi
Tuan kandung tadanga sanang
Baolah tompang badan kami

KESIMPULAN DAN SARAN

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini adalah berkenaan apa itu bahasa ibu, pemertahanannya dan pengaplikasiannya melalui media baca puisi dan pantun. Pada tahap pengenalan, guru dan siswa tentu antusias dengan keilmuan yang diberikan karena berhubungan dengan apa yang mereka dapat sehari-hari di sekolah, yakni berupa bermain kata dan bermain bersama. Materi-materi disampaikan dengan sederhana dengan mencari contoh-contoh dengan apa yang telah dan dihadapi siswa dalam kehidupannya. Contoh-contoh itu berupa tontonan dan mainan-mainan yang biasa mereka pakai di rumah ataupun di sekolah.

Pada hakikatnya bahasa ibu sangat penting untuk dipertahankan karena bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh sang anak. Bahasa pertama yang dimiliki dan dikuasai oleh si anak. Untuk itulah bahasa ibu penting untuk dipertahankan. Ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa ibu untuk terus diperingati dalam pengertian "dipertahankan" pemakaiannya dan "diberdayakan" fungsinya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat diambil saran dari kegiatan ini bahwa bahasa ibu sangat penting untuk dipertahankan karena bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai oleh sang anak. Bahasa pertama yang dimiliki dan dikuasai oleh si anak. Untuk itulah bahasa ibu penting untuk dipertahankan. Permasalahan yang berhubungan dengan pemertahan bahasa ibu ini masih perlu dilanjutkan dari sarana yang lainnya, karena itu diharapkan pada pengabdian berikutnya untuk dapat melanjutkan kegiatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul ketidaksantunan dalam pesan singkat mahasiswa kepada dosen. Shalawat beserta salam penulis hadiahkan untuk baginda Rasullulah SAW.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Institusi, Prodi Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat yang telah memberikan dukungan baik secara moril kepada penulis hingga terciptanya karya ilmiah berupa penelitian ini. Selanjutnya terima kasih kepada UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat, Tim Buletin Ilmiah Nagari Membangun yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil kegiatan ini.

Akhirnya, kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis meminta maaf dan sekiranya masih ada kekurangan karena setiap manusia tidak ada yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, F, dan Sabrina. 2018. Pemberdayaan masyarakat melalui seleksi galur murni dan budidaya itik kamang berbasis sumber daya lokal sebagai dasar penetapan rumpun dan konservasi plasma nutfah itik lokal di Kecamatan Tilatang Kamang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*. 1(3): 32-39.
- Damono, S. D. 2003. Sosiologi Sastra. Magister Ilmu Susastra Undip, Semarang.
- Kridalaksana, H. 1993. Kamus Linguistik. Gramedia, Jakarta.
- Rahmat, W. 2016. Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau." *Jurnal Ipteks Terapan*. 1(4): 236-241.
- Wellek, R dan Austin W. 1990. Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianta). Pustaka Jaya, Jakarta.